

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ekonomi saat ini semakin pesat terutama pada bidang industri perbankan, dari berbagai produk yang ditawarkan oleh beberapa bank baik yang bersifat konvensional maupun yang bersifat syariah. *Islamic Financial Institution* (IFI) yang ada Indonesia berjumlah 199 lembaga. 199 Lembaga tersebut yaitu terdiri dari 12 Bank Umum Syariah (BUS), 22 Unit Usaha Syariah (UUS), dan terdapat 165 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dan Malaysia sendiri, jumlah bank syariah yang memiliki lisensi berjumlah 16 Bank Syariah dimana 10 diantaranya adalah bank lokal Malaysia dan 6 lainnya adalah bank asing (Syifaulqulub, 2016).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengumumkan bahwa aset Bank Umum Syariah (BUS) sampai pada tahun 2015 tepatnya di bulan Agustus turun sebesar Rp 200 triliun (US\$ 20,5 miliar) atau dengan jumlah 27% . Sedangkan untuk Bank Umum Syariah yang berada di Malaysia dengan periode yang sama pada tahun 2015 bulan Agustus yaitu naik sebesar RM 672,6 miliar (S\$ 219,8 miliar) atau menjadi 13,7% (Adiwijaya, 2015). Menurut Sholahuddin (2014:84) Bank Syariah adalah bank yang didalamnya terdapat kegiatan memberikan jasa pembayaran dengan menggunakan konsep syariah.

Perbankan syariah atau bank umum syariah menggunakan prinsip *profit sharing* atau biasa disebut dengan *Nisbah* dimana prosesnya dilakukan secara langsung dan disetujui oleh kedua belah pihak, yaitu pihak nasabah dan pihak bank. Pada kondisi lapang saat ini masyarakat masih banyak yang belum memahami mengenai perbedaan, oleh karenanya masih kurang mengenai edukasi, sosialisasi serta pemahaman tentang bagaimana sistem bank syariah.

Bank umum syariah masih kalah bersaing dalam perkembangan seperti pada bank umum konvensional karena sejauh ini masyarakat hanya lebih mengenal pada bank umum konvensional yang lebih dahulu ada di Indonesia dan di Malaysia. Dan seiring dengan perkembangan informasi saat ini bank syariah sudah mulai dikenal oleh masyarakat yang cukup luas meskipun masih ada banyak atau beberapa yang masih menggunakan bank konvensional sebagai pilihan untuk transaksi. Terutama pada negara yang memiliki jumlah penganut agama islam yang sedikit.

Perkembangan industri perbankan syariah pada periode akhir-akhir ini sudah berkembang dengan pesat dan cepat, seiring dengan pertumbuhan didalam perekonomian dunia. Pertumbuhan yang terdapat pada bank umum syariah sangat begitu signifikan atau cepat dengan adanya faktor-faktor. Diantaranya melainkan faktor sosial budaya, faktor geografis, faktor tren yang saat ini sedang kekinian (*booming*) serta faktor pertahanan keamanan. Menurut Maris Strategis & The Banker (2010).

Khususnya di Indonesia dan Malaysia, dunia perbankan saat ini sangat dibutuhkan oleh para masyarakat. Oleh karena itu industri perbankan terus melakukan perkembangan dan perluasan dalam menjalankan dan menerapkan sesuai dengan syariah Islam yang memberikan dampak positif bagi masyarakat seiring dengan pesatnya perbankan syariah di Indonesia pada setiap tahunnya. Kegiatan ekonomi suatu negara sangat dipengaruhi oleh peranan industri perbankan.

Sesuai dengan fungsinya bank merupakan lembaga intermediasi bagi nasabah yang memiliki dana untuk menghimpun dan menyalurkan dana bagi nasabah yang membutuhkan dana. Industri bank akan selalu memperhatikan laporan kinerjanya dengan melihat berbagai aspek rasio yang digunakan. Terdapat beberapa rasio dalam menganalisis kinerja keuangan pada BUS serta tingkat atau nilai efisiensi pada BUS. Dalam hal ini yang diperlukan suatu bank yaitu menggunakan laporan keuangan untuk menganalisa efisiensi pada industri perbankan.

Mengingat pentingnya peranan pada industri perbankan syariah, maka perlu ditingkatkan kinerja pada bank umum syariah yang sesuai dengan prinsip syang diajarkan oleh Islam yaitu sehat dan efisien. Efisiensi pada industri perbankan merupakan suatu kondisi pada saat periode tertentu baik dari segi penghimpunan dana kepada nasabah yang kelebihan dana maupun penyaluran dana kepada nasbah yang membutuhkan dana, maka diperlukan sebuah laporan keuangan guna untuk melihat kondisi suatu perusahaan,

kondisi sosial, kondisi perekonomian serta informasi-informasi yang ada pada saat dekade tertentu.

Efisiensi pada industri perbankan dapat dilihat dengan menggunakan aspek mikro dan makro ekonomi. Pada sisi aspek mikro menjelaskan bahwa bank harus dapat bertahan dalam suasana atau pada kondisi persaingan yang semakin ketat. Bank yang dikatakan tidak efisien tidak dapat mampu dalam melakukan kompetensi pada pengelolaan keuangan, pemasaran serta inovasi produk pada bank tersebut. Sedangkan dari sisi aspek makro, efisiensi pada industri perbankan bisa mempengaruhi stabilitas dan kondisi biaya keuangan pada (Weill, 2004).

Berdasarkan laporan yang akan didapat akan ditemukan kondisi efisiensi perbankan tersebut melalui alat ukur yang biasanya digunakan. Pengukuran rasio akan bergantung kepada metode yang digunakan. Pada saat melakukan pengukuran efisiensi, pihak bank dihadapkan dengan suatu kondisi yang dengan cara bagaimana bank tersebut dapat meningkatkan tingkat output yang optimal dengan menggunakan tingkat input yang telah tersedia.

Pada setiap proses tingkat efisiensi yang tepat akan menghasilkan suatu produktifitas yang tinggi. Para industri perbankan akan bersaing dalam upaya untuk meningkatkan tingkat efisiensi pada setiap prosesnya. Di dalam industri perbankan, terdapat beberapa rasio dalam mengukur tingkat efisiensi pada industri perbankan diantaranya ialah rasio ROA (*Return On Asset*), NPF (*Non Performing Financing*) dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang setiap rasio memiliki fungsi tersendiri.

Rasio Rentabilitas atau biasa disebut rasio ROA (*Return On Asset*) merupakan rasio yang telah digunakan untuk mengukur profitabilitas pada suatu perusahaan baik perusahaan jasa maupun dagang. Rasio ROA akan mengetahui jumlah laba bersih yang didapat. Sedangkan rasio NPF (*Non Performing Financing*) digunakan untuk mengukur penilaian pada aktiva produktif khususnya pada pembiayaan-pembiayaan yang bermasalah (macet).

Rasio Permodalan atau biasa disebut rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan rasio yang mengukur seberapa besar kecukupan modal pada perusahaan atau perbankan tersebut guna untuk menampung risiko kerugian pada bank. Ukuran efisiensi yang sering digunakan pada industri perbankan untuk memberikan penilaian atas tingkat efisiensi pada industri perbankan dengan mengukur rasio-rasio tingkat kemampuan pada bank dalam pengelolaan biaya operasionalnya dari pendapatan operasionalnya, yaitu menggunakan rasio BOPO atau biasa disebut biaya operasional dan pendapatan operasional.

Bank umum syariah di Indonesia dan di Malaysia dipilih sebagai acuan pada obyek penelitian ini yang dikarenakan bank umum syariah yang berada di Indonesia dan Malaysia menjadi penggerak utama pada perekonomian berbasis syariah di wilayah ASEAN. Berkembangnya sistem ekonomi berbasis syariah khususnya perbankan syariah di kawasan dua Negara tersebut mampu mendorong untuk kemampuan membangun mengembangkan industri keuangan yang berbasis syariah.

Pada awal tahun 2013 terjadi sinergitas ekonomi pada negara-negara yang berada di kawasan Asia Tenggara (ASEAN) yang dimana bahwa sektor keuangan syariah salah satunya. Indonesia dan Malaysia bersaing ketat dalam menjadi negara yang paling cepat dalam melakukan pengembangan perekonomian berbasis syariah diantaranya adalah perbankan syariah yang telah diterapkan oleh masing-masing kedua negara tersebut dari segi operasional hingga non operasional yang dapat dilihat dari tingkat efisiensi.

Gambar 1.1
Nilai Efisiensi (BOPO) BUS Indonesia dan di Malaysia

Industri	Nilai BOPO (%)				
	2013	2014	2015	2016	2017
PT. BCA Syariah, Tbk.	86.91	88.11	92.48	92.18	87.20
PT. BSM, Tbk.	84.03	98.46	94.78	94.12	94.44
PT. Bukopin Syariah, Tbk.	92.29	96.73	91.99	91.76	99.20
PT. Muamalat, Tbk.	93.86	97.33	97.36	97.76	97.68
PT. BNI Syariah, Tbk.	36.07	21.09	89.63	86.88	87.62
PT. Maybank Syariah, Tbk.	67.79	69.60	192.60	160.28	83.36
Bank Islam Malaysia	32.14	32.94	36.55	38.63	32.42
Alliance Islamic Bank	47.10	48.38	46.77	46.56	47.95
RHB Bank Islam	1.07	1.44	2.37	0.99	1.35
Muamalat Malaysia	60.33	66.09	77.57	64.51	63.89
Public Bank Berhad	35.73	36.81	40.76	40.93	43.41
Hong Leong Bank	42.71	41.81	44.16	47.02	41.41

Sumber: OJK, BI dan WDIBF (2019)

Bank umum syariah di Indonesia dan Malaysia mulai tahun 2010 sama-sama mengalami kenaikan dari sisi total aset pada tahun-ketahun. Dilihat dari laporan keuangan BNM (Malaysia) dan BI (Indonesia), Ditahun 2011 bank umum syariah Malaysia mengalami kenaikan hingga 18,78% dan di Indonesia mengalami kenaikan sebesar 29,18%. Di tahun 2012 di Indonesia mengalami kenaikan aset yaitu sebesar 33,57% sementara pada di Malaysia mengalami kenaikan aset yang sebesar 22,47%. Dan pada tahun 2013 di Indonesia mengalami kenaikan aset sebesar 24,15% dan di Malaysia mengalami kenaikan aset sebesar 15,24%. Dan pada tahun 2014 terdapat

kenaikan aset sebesar 11,49% di Malaysia dan 12,67% kenaikan aset di Indonesia. Dari tahun ke tahun kedua negara tersebut mengalami kenaikan aset hingga saat ini.

Penelitian terdahulu menurut Wibowo (2015) yang berjudul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Metode Camel Di Asean (Studi Komparatif: Indonesia, Malaysia, Thailand). Yang hasilnya CAR, CCA, NPL, EEA, BOPO, LDR, ROA, ROE dan AGR terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan perbankan syariah yang berada di Malaysia dan Thailand yaitu untuk CAR DAN CCA Malaysia lebih Baik. Sedangkan untuk variabel NPL, EEA, LDR, ROA dan ROE lebih baik Indonesia dibandingkan Malaysia dan Thailand.

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Komparatif Tingkat Efisiensi Pada Bank Umum Syariah (Studi Kasus di Indonesia dan di Malaysia Periode 2013-2017).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah yang diajukan oleh penulis ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbandingan tingkat efisiensi pada bank umum syariah di Indonesia dan di Malaysia?
2. Bagaimana pengaruh dari faktor rasio efisiensi (determinan tingkat efisiensi) pada rasio ROA (*Return On Assets*), rasio NPF (*Non Performing Financing*) dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap BOPO (Biaya Operasi dan Pendapatan Operasional)?

C. Batasan Masalah

Secara umum pembahasan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis ini sangatlah luas, agar lebih spesifik lagi penulis memerlukan adanya pembatasan masalah yang akan digunakan dalam penelitian ini, diantaranya:

- 1) Penelitian ini hanya berfokus pada tingkat efisiensi perbankan syariah pada periode 2013 sampai 2017.
- 2) Penelitian ini hanya berfokus untuk menganalisis tingkat efisiensi menggunakan variabel ROA, NPF), CAR dan BOPO (Beban Operasional dan Pendapatan Operasional).
- 3) Penelitian ini hanya berfokus pada seluruh BUS yang berada di Indonesia dan di Malaysia berdasarkan dengan yang telah mempublikasikan laporan

keuangan secara lengkap yang tersusun secara sistematis di *world bank islamic banking*.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan atas dilakukannya penelitian ini diantaranya adalah:

- a. Untuk menganalisis bagaimana perbandingan tingkat efisiensi pada bank umum syariah di Indonesia dan perbandingan tingkat efisiensi pada bank umum syariah di Malaysia periode 2013 sampai 2017.
- b. Untuk menganalisis dan menguji faktor pengaruh efisiensi (determinan tingkat efisiensi) pada rasio ROA (*Return On Asset*), NPF (*Non Performing Financing*) serta CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap BOPO (Beban Operasional dan Pendapatan Operasional) periode 2013 sampai 2017.

2. Manfaat Penelitian

Pada yang dilakukan oleh penulis ini dapat memberikan manfaat dan tambahan wawasan yang terkait dengan judul penelitian. Manfaat yang diberikan pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Selain sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir (skripsi), serta dapat digunakan untuk menambah wawasan dan kemampuan berpikir serta penerapan teori yang telah didapat.

b. Bagi Perusahaan atau Instansi

Dapat digunakan untuk menambah bahan- informasi yang terdapat pada ilmu pengetahuan yang sejenis, khususnya pada tingkat efisiensi pada BUS di Indonesia dan di Malaysia.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penulisan skripsi ini diharapkan untuk dapat digunakan sebagaimana penambahan wawasan bagi para peneliti selanjutnya dengan kajian yang sesuai dengan topik, serta digunakan sebagai sumber pustaka oleh umum.

